



## KEPATUHAN BIDAN DALAM PENGGUNAAN APD PADA SAAT MENOLONG PERSALINAN DI MASA PANDEMI COVID-19

### *MIDWIFE COMPLIANCE IN THE USE OF APD WHEN HELPING CHILDBIRTH DURING THE COVID-19 PANDEMIC*

Nurul Indah Sari<sup>1</sup>, Dewi Erlina Asrita Sari<sup>2</sup>, Melia Pebrina<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Akademi Kebidanan Husada Gemilang

<sup>3</sup>Stikes Syaidza Saintika

([nurulindahsari4188@gmail.com](mailto:nurulindahsari4188@gmail.com), 08117576116)

Submitted :2021-03-11 , Reviewed :2021-03-12, Accepted :2021-06-03

#### ABSTRAK

*Coronavirus Disease 2019* adalah penyakit yang sedang mewabah hampir diseluruh dunia sehingga ditetapkan menjadi pandemik. POGI mengeluarkan rekomendasi dalam penanganan Ibu Hamil dan Ibu bersalin agar tidak terjadi penularan Covid-19 pada Ibu, Bayi dan Tenaga Kesehatan. meminta semua persalinan harus dilakukan di faskes seperti Klinik, Puskesmas dan Rumah Sakit selama masa Pandemi Covid-19 dengan menggunakan APD minimal level 2. Survey pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret 2020 dalam bentuk wawancara melalui *Video Conference* terhadap beberapa pimpinan faskes di Tembilahan Indragiri Hilir menyatakan bahwa sudah menggunakan *delivery chamber* untuk mencegah penularan Covid-19. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kepatuhan bidan dalam penggunaan APD pada saat menolong persalinan di masa pandemi Covid-19. Desain penelitian ini Deskriptif, dengan Populasinya adalah seluruh bidan yang bekerja di faskes Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir, teknik pengambilan sampel *Random Sampling* dengan Jumlah sampel sebanyak 45 Responden. Alat pengumpulan data menggunakan Kuesioner melalui *link google form* yang disebarakan dari bulan Agustus sampai September 2020. Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden selalu menggunakan Masker, Handscoon, Pelindung mata. Menggunakan Hazmat hanya 33.3%, Tutup Kepala 22.2%, Sepatu Boots 24,4%. Kesimpulan penelitian ini adalah tidak semua bidan patuh dalam menggunakan APD sesuai standar level 2 pada saat menolong persalinan di masa pandemi Covid-19.

**Kata Kunci :** *Bidan; APD; Persalinan; Pandemi Covid-19*

#### ABSTRACT

*Coronavirus Disease 2019* is a disease that is spreading almost all over the world so it is set to become a pandemic. POGI issued recommendations in the handling of pregnant women and maternity mothers so that there is no transmission of Covid-19 in mothers, infants and health workers. request that all childbirth should be done in faskes such as Clinics, Health Centers and Hospitals during the Covid-19 Pandemic by using a minimum APD level 2. A preliminary survey conducted in March 2020 in the form of interviews via *Video Conference* of several faskes leaders in Tembilahan Indragiri Hilir stated that it has used a *delivery chamber* to prevent the transmission of Covid-19. The purpose of this study is to determine the compliance of midwives in the use of APD when helping childbirth during the Covid-19 pandemic. The design of this research is Descriptive, with the population is all midwives who work in the tembilahan faskes Indragiri Hilir Regency, *Random Sampling* sampling techniques with a total of 45 respondents. Data collection tool using *Questionnaire* through *google form link* that is disseminated from



August to September 2020. The results found that the majority of respondents always use Masks, Handsocon, Eye protection. Using Hazmat only 33.3%, Headgear 22.2%, Boots 24.4%. The conclusion of this study is that not all midwives comply in using APD according to level 2 standards when helping childbirth during the Covid-19 pandemic.

**Keywords:** Midwife; APD; Childbirth; Covid-19 Pandemic

## PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) adalah penyakit yang sedang mewabah hampir diseluruh dunia saat ini sehingga ditetapkan menjadi pandemik, dengan nama virus *Severe Acute Respiratoru Syndrome Coronavirus-2* (SARSCOV-2). Berdasarkan laporan pada tanggal 31 Desember 2019 daerah Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok yang melaporkan pertama kali mengenai kasus Pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya. Data dari website WHO Tanggal 7 Maret 2020 didapatkan kasus konfirmasi sebanyak 90.870 dengan total kematian 3.112 Orang (Aziz, 2020).

Berdasarkan data pertanggal 22 Juli 2020, WHO melaporkan 14.971.036 kasus konfirmasi dengan 618.017 kematian di seluruh dunia (*case Fatality Rate/ CFR* 4,1%). Secara khusus di kota Wuhan sebesar 4,9% dan Provinsi Hubei sebesar 3,1% (Aziz, 2020)

Di Indonesia melaporkan kasus pertama pada tanggal 2 Maret 2020 berjumlah 2 orang dengan tingkat kontak. Kasus meningkat dan menyebar dengan cepat di seluruh wilayah Indonesia. Sampai tanggal 23 Juli 2020 ada sebanyak 93.657 kasus terkonfirmasi COVID-19 dengan jumlah kematian 4.576 orang (CFR 4,9%) dan menjadi negara dengan peringkat 10 besar negara kasus tertinggi positif konfirmasi COVID-19. Secara keseluruhan tingkat mortalitas dari COVID-19 masih lebih kecil jika dibandingkan dengan kejadian luar biasa oleh *coronavirus* tipe lain yaitu *Severe Acute Respiratory Syndrome-Coronavirus (SARS-CoV)* dan *Middle East Respiratory Syndrome-Coronavirus (MERS-CoV)* masing-masing sebesar 10% dan 40% (Aziz, 2020).

Infeksi COVID-19 gejala klinis yang muncul dapat menimbulkan gejala ringan, sedang ataupun berat. Gejala klinis yang muncul yaitu demam (suhu >38°C), batuk dan kesulitan

bernafas. Selain itu dapat disertai dengan sesak memberat, *fatigue*, *myalgia*, gejala gastrointestinal seperti diare dan gejala saluran nafas lain. Setengah dari pasien timbul sesak dalam satu minggu. Pada kasus berat pemburukan secara cepat dan progresif seperti ARDS, syok septol, asidosisi metabolic yang sulit dikoreksi dan perdarahan atau disfungsi sistem koagulasi dalam beberapa hari. Pada beberapa pasien, gejala yang muncul ringan, bahkan tidak disertai dengan demam. Kebanyakan pasien memiliki prognosis baik, dengan sebagian kecil dalam kondisi kritis bahkan meninggal (Aziz, 2020).

Menurut informasi dari Bupati Indragiri Hilir melalui Juru Bicara Gugus Tugas Percepatan Penangan COVID-19 di Kabupaten Indragiri Hilir melaporkan pada tanggal 21 Mei 2020 dimana terdapat 2 orang pasien terkonfirmasi positif COVID-19 yang sedang dirawat di salah satu Rumah Sakit di Indragiri Hilir, kasus ini merupakan kasus pertama Covid-19 di Indragiri Hilir (Pakpahan, n.d.)

*Coronavirus* ini awalnya banyak menyerang kelompok usia lanjut, belakangan ini sudah banyak menyerang seluruh kelompok usia, mulai dari usia produktif, remaja, balita, bayi serta kelompok ibu hamil. Hal ini menunjukkan bahwa bidan sebagai pengelola atau pelayanan pertama kasus kehamilan, persalinan dan nifas harus waspada dengan mengenakan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap agar tidak terjadi transmisi virus dari pasien ke Bidan (Arttathi Eka Suryandari, 2020)

PP POGI (Perkumpulan Obstetri Ginekologi Indonesia) mengeluarkan rekomendasi dalam penanganan Ibu Hamil dan Ibu bersalin untuk mencegah penularan Covid-19 pada Ibu, Bayi dan Tenaga Kesehatan. POGI meminta semua persalinan harus dilakukan di fasilitas kesehatan seperti Klinik Utama,

Puskesmas dan Rumah Sakit selama masa Pandemi Covid-19 yang bertujuan untuk menurunkan resiko penularan terhadap tenaga kesehatan serta mencegah morbiditas dan mortalitas maternal. Apalagi 13,7% Ibu hamil tanpa gejala bisa menunjukkan hasil positif Covid-19 dengan pemeriksaan *Polimerase chain reaction* (PCR), sebab itu penolong persalinan harus menggunakan alat pelindung diri (APD) minimal sesuai level 2. APD tingkatan ini digunakan saat tenaga medis, dokter dan perawat di ruang Poliklinik saat melakukan pemeriksaan dengan gejala infeksi pernafasan. APD tersebut berupa : Masker bedah 3 lapis, Hazmat, Sarung tangan karet sekali pakai, dan pelindung mata. Standar ini hanya bisa dijamin kalau persalinan dilakukan di fasilitas kesehatan (Aziz, 2020)

Proses persalinan pasien dalam pengawasan (PDP) atau pasien terkonfirmasi Covid-19, persalinannya harus dilakukan secara Operasi Caesar dengan berbagai syarat. Sementara persalinan normal dapat dilakukan dengan syarat khusus , yaitu menggunakan *delivery chamber* dan tim petugas kesehatan harus menggunakan APD level 3. Semua tindakan persalinan dilaksanakan dengan terlebih dahulu melakukan *Informed Consent* yang jelas kepada pasien atau keluarga (Arttathi Eka Suryandari, 2020)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Arttathi Eka Suryandari, 2020) dengan metode studi deskriptif dimana hasil penelitian menyatakan bahwa belum semua bidan menggunakan APD sesuai standar level 2 pada saat pertolongan persalinan selama masa pandemi covid-19.

Survey pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret 2020 dalam bentuk wawancara melalui *Video Conference* terhadap pimpinan di beberapa Beberapa fasilitas kesehatan di Tembilahan Indragiri Hilir sudah menggunakan *delivery chamber* untuk mencegah penularan pada ibu, bayi, dan tenaga kesehatan serta masih ada beberapa bidan yang tidak patuh dalam penggunaan APD.

Maka dari itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang Kepatuhan bidan dalam penggunaan APD pada saat menolong persalinan di masa pandemic covid-19 di Tembilahan Indragiri Hilir. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kepatuhan bidan dalam penggunaan APD pada saat menolong persalinan di masa pandemi covid-19.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Tembilhan Kabupaten Indragiri Hilir yaitu di Klinik Utama, Puskesmas maupun Rumah Sakit. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh Bidan yang berada di Tembilhan Kabupaten Indragiri Hilir baik yang berkerja di Klinik Utama, Puskesmas dan Rumah Sakit. Sampel dalam penelitian ini adalah Bidan dengan teknik pengambilan sampling *Random Sampling* sebanyak 70 Bidan. Alat Pengumpulamn data yang dilakukan adalah penyebaran Kuesioner dalam bentuk *link google form* yang disebarakan dengan rentang waktu Agustus- September 2020.

## HASIL

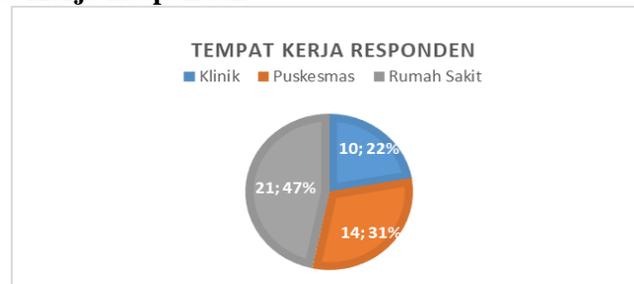
### 1. Karakteristik Responden

Diagram 1. Pendidikan Responden



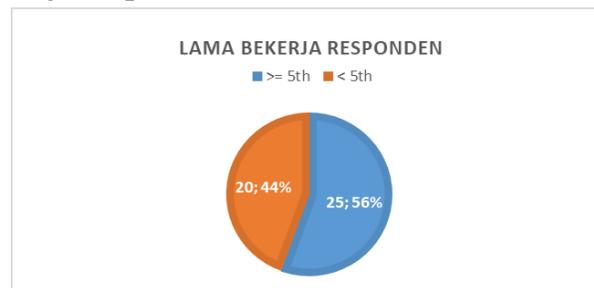
Berdasarkan diagram 1 diatas dapat dilihat bahwa responden yang berpendidikan DIII Kebidanan yaitu sebanyak 27 (60%) Orang dan yang berpendidikan DIV/SI Kebidanan sebanyak 18 (40%) Orang .

## Diagram 2. Tempat Kerja Responden



Berdasarkan Diagram 2. Dapat dilihat bahwa tempat kerja responden adalah 21 (47%) di Rumah sakit, 14 (31%) di Puskesmas dan 10 (22%) di Klinik.

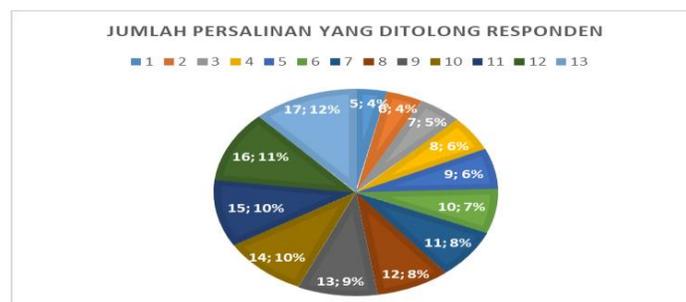
## Diagram 3. Lama Kerja Responden



Berdasarkan Diagram 3 diatas dapat dilihat lama bekerja responden  $\geq 5$  Tahun sebanyak 25 (56%) dan  $< 5$  Tahun sebanyak 20 (44%).

## 2. Jumlah Persalinan yang ditolong oleh responden

### Diagram.4 Jumlah Persalinan yang ditolong responden





Berdasarkan Diagram 4 diatas diketahui bahwa jumlah persalinan yang ditolong responden sejak masa pandemi ditetapkan sampai dengan

responden mengisi kuesioner ini mayoritas adalah 17 Persalinan (12%) dan Minoritas 5 Persalinan (4%).

### 3. Kepatuhan bidan dalam penggunaan APD

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Bidan dalam Penggunaan APD Pada Saat Menolong Persalinan di Masa Pandemi Covid-19**

No	Kategori	APD											
		Ttp Kepala		Masker Medis		Handsocon		Kc. Mata		Hazmat		Spt.Boots	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Selalu	10	22.2	45	100	45	100	19	42.2	15	33.3	11	24.4
2	Kadang-Kadang	14	31.1	0	0	0	0	8	17.8	13	28.9	12	26.7
3	Tidak Pernah	21	46.7	0	0	0	0	18	40.0	17	37.8	22	48.9
<b>Jumlah</b>		<b>45</b>	<b>100</b>	<b>45</b>	<b>100</b>	<b>45</b>	<b>100</b>	<b>45</b>	<b>100</b>	<b>45</b>	<b>100</b>	<b>45</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden selalu menggunakan Masker Medis, Handsocon dan Kaca Mata dalam melakukan petolongan persalinan. Menggunakan Hazmat hanya 33.3%, Tutup Kepala 22.2%, Sepatu Boots 24,4%.

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada variabel karakteristik responden yang meliputi pendidikan responden dapat dilihat bahwa mayoritas pendidikan responden DIII Kebidanan. Hal ini memperlihatkan bahwa seluruh responden sudah memenuhi kriteria pendidikan minimal bagi bidan yang memberikan pelayanan di fasilitas kesehatan sesuai dengan Undang-Undang Kebidanan Nomor 4 Tahun 2019 Bidan dengan kualifikasi pendidikan DIII hanya dapat menjalankan praktek di Fasiitas Kesehatan. Untuk dapat berpraktek mandiri, bidan baik dengan pendidikan akademik maupun vokasi wajib mengambil pendidikan profesi. Tanpa mengambil pendidikan profesi mereka hanya diperbolehkan berpraktek di fasilitas kesehatan. (Kementerian Kesehatan RI, 2019)

Sementara itu Bidan lulusan DIII dan lulusan DIV yang telah melaksanakan Praktik

secara mandiri sebelum undang-undang diundangkan, masih dapat menjalankan praktik tersebut paling lama 7 tahun setelah Undang-Undang 4/2019. Setelah itu, bagi bidan lulusan DIII yang melakukan praktek mandiri dapat mengikuti penyetaraan bidan lulusan profesi melalui rekognisi pembelajaran lampau (RI, 2017)

Begitu juga dengan varibel tempat bekerja, mayoritas responden bekerja di Rumah Sakit, hal ini sesuai dengan kualifikasi pendidikan responden DIII Kebidanan dan DIV Kebidanan yang hanya dapat berpraktek di fasilitas kesehatan. Selain dari pada itu, Pada awal terjadinya pandemi, Penanganan Infeksi Emerging Covid-19 lebih terfokus pada Rumah Sakit. Rumah sakit merupakan tempat rujukan pasien yang terkonfirmasi Covid-19 yang terus mengalami penambahan kasus sehingga membuat rumah sakit harus menambah tempat khusus isolasi mandiri bagi pasien yang terkonfirmasi covid-19 yang berada di Jl. Pendidikan Tembilahan.

Sedangkan variabel pengalaman lama bekerja mayoritas responden lama bekerja  $\geq 5$  Tahun. Hal ini membuktikan bahwa semakin lama bidan bekerja di pelayanan kesehatan maka



semakin banyak pengalaman bidan tersebut menghadapi kasus- kasus maternal Dimana, dengan semakin banyak pengalaman bidan dalam bekerja mereka akan mampu memberikan bentuk pelayanan yang terbaik. Sedangkan berdasarkan jumlah persalinan yang ditolong oleh responden sejak status pandemi ditetapkan sampai responden mengisi kuesioner paling banyak adalah 17 persalinan serta paling sedikit adalah 5 persalinan.

Kepatuhan Bidan dalam penggunaan APD dapat dilihat bahwa penggunaan APD oleh bidan saat pertolongan persalinan selama masa pandemi Covid-19 ini beragam sesuai dengan tempat kerja responden dan ketersediaan APD. Hal ini dikarenakan kurangnya Anggaran sehingga ketersediaan APD tidak memenuhi kebutuhan yang ada dan harganya juga mengalami kenaikan sehingga membuat pimpinan klinik swasta, rumah sakit dan puskesmas kesulitan untuk memenuhi kebutuhan APD tersebut.

Sementara pemakaian APD lengkap dalam menolong persalinan di masa pandemik Covid-19 sangat penting, mengingat pasien yang bersalin bisa saja terkonfirmasi Covid-19 tanpa gejala atau OTG (Azis, 2020).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Usrina Mustafha et al., n.d) yang menyebutkan bahwa pasien bersalin terkonfirmasi positif Covid-19 beresiko lebih besar mengalami persalinan preterm dan membutuhkan bantuan pernafasan dengan nilai *p value* 0,007 dan 0,01. Penggunaan APD lengkap merupakan wujud budaya keselamatan bidan dan tenaga kesehatan lainnya (Arttathi Eka Suryandari, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wahyuni et al., n.d.) tentang perilaku bidan terhadap penggunaan APD lengkap pada saat melakukan pertolongan persalinan di Kabupaten Wonosobo dimana 37 responden (62,7%) mempunyai perilaku tidak baik terhadap penggunaan APD. Penelitian lain juga menyatakan bahwa 50% bidan tidak patuh mengenakan APD saat melakukan pertolongan persalinan (Wahyuni, 2019).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Tidak semua bidan patuh dalam menggunakan APD sesuai standar level 2 pada saat menolong persalinan di masa pandemi Covid-19. Bidan di fasilitas kesehatan disarankan agar dapat meningkatkan kepatuhan terhadap protokol pencegahan Covid-19 dalam melakukan pertolongan persalinan terutama dalam penggunaan APD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arttathi Eka Suryandari, Y. T. (2020). Studi Deskriptif Prilaku Bidan Dalam Penggunaan APD Saat Pertolongan Persalinan Selama MASA Pandemi Covid-19. *Bina Cipta Husada*, 16(No 2), 119–128.  
<https://stikesbinaciptahusada.ac.id/filejurnalbch/index.php/filejurnalbch/article/view/38/24>
- Aziz, M. A. (2020). Rekomendasi Penanganan Infeksi Virus Corona (Covid-19) Pada Maternal (Hamil, Bersalin Dan Nifas). *Penanganan Infeksi Virus Corona Pada Maternal*, 1(3), 9–11.  
<https://pogi.or.id/publish/rekomendasi-penanganan-infeksi-virus-corona-covid-19-pada-maternal/>
- Kementrian Kesehatan RI. (2019). Undang-Undang Tentang Kebidanan No 4 Tahun 2019. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 004078.
- Nurjasmi, E. (2020). Situasi Pelayanan Kebidanan pada Masa Pandemi COVID-19. *Ibi.or.Id*, 1–32.  
[https://www.ibi.or.id/id/article\\_view/A20200611001/unduh-materi-webinar-ibi-usaid-jalin-seri-5-10-juni-2020.html](https://www.ibi.or.id/id/article_view/A20200611001/unduh-materi-webinar-ibi-usaid-jalin-seri-5-10-juni-2020.html)
- Pakpahan, dr. saut. (n.d.). *RSUD Indragiri Hilir rawat satu lagi pasien terduga COVID-19* -



*ANTARA News.*

RI, K. K. (2017). PMK No 28 Tahun 2017 tentang izin penyelenggaraan praktek bidan. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 4, 9–15.

Usrina Musthafa, W., Program Studi Ilmu Keperawatan, M., Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, F., & Keilmuan Keperawatan Maternitas Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, B. (n.d.). *PEMAKAIAN APD PADA PROSES PERTOLONGAN PERSALINAN DI RUANG BERSALIN RUMAH SAKIT KOTA BANDA ACEH The Use Of Personal Protective Equipment On Aid Delivery In The Delivery Room Of Hospital In Banda Aceh.*

Wahyuni, I., Ekawati, D., Kesehatan, B., Keselamatan, D., Fakultas, K., & Masyarakat, K. (n.d.). *KEPATUHAN PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PERSALINAN PADA BIDAN DI SEMARANG COMPLIANCE OF PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT (PPE) USE FOR MIDWIVES IN SEMARANG.*